

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun secara hierarkis guna memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam menganalisis fenomena penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pembahasan diawali dengan menelaah konsep dasar intermediasi keuangan, dilanjutkan dengan analisis perilaku pemilihan portofolio investasi oleh masyarakat, hingga bermuara pada konseptualisasi masing-masing variabel makroekonomi yang diuji dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Sebagai landasan utama dalam memahami eksistensi dan peran strategis perbankan di dalam sebuah sistem ekonomi makro, penelitian ini merujuk pada Teori Intermediasi Keuangan yang dipelopori secara fundamental oleh Gurley dan Shaw (1960) serta dikembangkan lebih lanjut melalui model analitis oleh Diamond dan Dybvig (1983). Dalam kerangka teori ini, bank tidak sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang, melainkan bertindak sebagai institusi perantara sentral yang secara aktif menjembatani asimetri informasi (*asymmetric information*) dan melakukan transformasi aset (*asset transformation*) antara pihak yang mengalami surplus likuiditas (*surplus spending unit*) dengan pihak yang mengalami defisit likuiditas (*deficit spending unit*) (Diamond & Dybvig, 1983; Gurley & Shaw, 1960).

Secara konseptual, bank menciptakan likuiditas bagi perekonomian dengan cara menghimpun dana berjangka pendek dan berisiko rendah dari para deposan, untuk kemudian menyalurkannya dalam bentuk komitmen pinjaman berjangka panjang yang mengandung risiko gagal bayar kepada sektor riil (Mishkin, 2007). Teori ini secara tegas memberikan landasan filosofis bahwa volume dan stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan prasyarat makroekonomi yang vital, karena hilangnya kapasitas bank dalam menghimpun simpanan masyarakat akan secara langsung mematikan proses penciptaan uang (*money multiplier*), memicu kekeringan likuiditas, dan berpotensi menghancurkan stabilitas sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, menjaga aliran DPK dari guncangan eksternal merupakan objektif utama otoritas moneter dalam menjaga ketahanan sistem ekonomi.

2.1.2 Teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference Theory*)

Dalam menganalisis alasan psikologis dan rasional yang mendasari keputusan masyarakat untuk tetap menahan kekayaannya dalam bentuk simpanan tunai di perbankan, penelitian ini bersandar pada Teori Preferensi Likuiditas yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes (1936) dalam karya monumentalnya, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Keynes mengidentifikasi tiga motif utama yang mendorong individu untuk memegang uang likuid, yaitu motif transaksi (*transaction motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan motif spekulasi (*speculative motive*) (Keynes, 2013).

Dalam konteks perekonomian negara berkembang yang sering kali dilanda oleh guncangan makroekonomi yang fluktuatif, motif berjaga-jaga memegang

peranan yang sangat dominan dalam membentuk pola perilaku deposan (Mankiw et al., 2023). Ketika tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) di masa depan dipersesikan meningkat oleh masyarakat, rasionalitas ekonomi akan mendorong mereka untuk menunda konsumsi dan investasi jangka panjang, serta memilih untuk mengakumulasi dananya ke dalam instrumen yang paling likuid dan aman seperti giro dan tabungan. Teori inilah yang menjadi landasan penjelas utama terhadap anomali kekakuan simpanan (*deposit stickiness*) di Indonesia, di mana masyarakat cenderung menunjukkan preferensi likuiditas yang ekstrem dan tidak menarik dananya dari perbankan meskipun dihadapkan pada disrupsi variabel makroekonomi, semata-mata demi menjamin ketersediaan dana darurat yang dapat diakses secara instan (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 2009).

Menurut Keynes (1936), keputusan masyarakat dalam memegang uang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga karena suku bunga merepresentasikan biaya peluang (*opportunity cost*) dari memegang uang tunai. Ketika tingkat suku bunga meningkat, masyarakat cenderung mengurangi kepemilikan uang kas dan mengalihkan dana ke instrumen keuangan yang memberikan imbal hasil lebih tinggi. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga menurun, masyarakat lebih memilih mempertahankan likuiditas karena keuntungan dari penempatan dana pada instrumen keuangan menjadi relatif lebih rendah (Keynes, 2013).

Dalam konteks perbankan, perubahan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan Bank Indonesia akan ditransmisikan ke tingkat suku bunga simpanan perbankan. Kenaikan *BI Rate* berpotensi meningkatkan daya tarik tabungan dan deposito sehingga dapat mendorong peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sebaliknya,

penurunan *BI Rate* dapat mengurangi insentif masyarakat untuk menempatkan dana pada perbankan dan mendorong perpindahan dana ke instrumen investasi alternatif. Oleh karena itu, tingkat suku bunga dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku penghimpunan dana masyarakat pada sektor perbankan (Mishkin, 2007).

2.1.3 Teori Pemilihan Portofolio (*Portofolio Selection Theory*)

Berbeda dengan motif berjaga-jaga, keputusan individu yang memiliki kelebihan kekayaan untuk memaksimalkan keuntungan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui Teori Pemilihan Portofolio yang digagas oleh Harry Markowitz (1952) dan dielaborasi lebih lanjut oleh James Tobin (1958). Menurut paradigma teori ini, individu bertindak sebagai investor rasional yang secara berkelanjutan berupaya memaksimalkan utilitas kekayaannya melalui diversifikasi portofolio aset, yang dihitung berdasarkan kompromi antara tingkat pengembalian yang diharapkan dan tingkat risiko (Markowitz, 1952).

Dalam aplikasi teori ini pada ranah moneter, instrumen simpanan di bank (DPK) tidak beroperasi di dalam ruang hampa, melainkan harus bersaing secara terbuka dan bertindak sebagai aset substitusi terhadap berbagai instrumen alternatif lainnya, khususnya aset komoditas fisik seperti emas maupun kepemilikan valuta asing (Baur & Lucey, 2010). Individu secara dinamis akan mengevaluasi portofolio mereka guna merespons setiap perubahan indikator pasar. Faktor-faktor risiko makroekonomi, baik yang bersifat teramati melalui kebijakan moneter maupun sentimen pasar yang tidak teramati (*unobserved variables*), akan mendikte arah

aliran modal. Keputusan masyarakat untuk menggeser portofolio kekayaannya dari simpanan bank menuju aset substitusi seperti emas sangat bergantung pada fluktuasi tingkat imbal hasil riil, sehingga mengharuskan deposan untuk menyesuaikan komposisi asetnya agar akumulasi kekayaan mereka terhindar dari depresiasi yang merugikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, baik dalam konteks ekonomi moneter, perilaku deposan, maupun stabilitas sistem keuangan. Dalam literatur empiris, variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan harga aset alternatif dipandang memiliki hubungan erat dengan keputusan masyarakat dalam mengalokasikan kekayaannya ke dalam instrumen simpanan perbankan maupun aset investasi lainnya.

Dalam perkembangannya, konsensus mengenai determinan utama DPK telah terbentuk melalui berbagai pendekatan variabel yang bervariasi. Sebagai contoh, penelitian Khoirina et al. (2024) dan Hailu (2024) menggunakan variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar (M2) untuk mengukur mobilisasi simpanan, di mana hasil penelitiannya secara konsisten menunjukkan bahwa inflasi merupakan determinan fundamental yang memengaruhi volume simpanan dalam jangka panjang (Hailu, 2024; Khoirina et al., 2024). Sementara itu, keterkaitan antara nilai tukar dan DPK dipertegas melalui penelitian Jatnika (2020) serta Harini et al. (2024), yang menunjukkan bahwa fluktuasi kurs bertindak sebagai proksi

risiko eksternal yang signifikan memengaruhi perilaku deposit domestik dalam mengkonsolidasikan likuiditasnya di perbankan (Harini et al., 2024; Jatnika, 2020).

Lebih lanjut, integrasi harga aset alternatif yaitu harga emas sebagai determinan DPK mulai mendapatkan perhatian serius dalam literatur modern. Penelitian Prisilla dan Munawar (2024) serta El Araby dan Petro (2024) secara spesifik memasukkan variabel harga emas dalam model mereka, yang membuktikan adanya mekanisme substitusi portofolio di mana apresiasi harga emas cenderung mendisintermediasi penghimpunan dana pada sektor perbankan (Araby & Petro, 2025; Prisilla & Munawar, 2024). Perbedaan hasil dan kombinasi variabel pada penelitian-penelitian tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sistem keuangan serta kondisi ekonomi masing-masing negara dan periode penelitian.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, pemilihan variabel harga emas, nilai tukar dan BI Rate dalam penelitian ini bukanlah sebuah keputusan yang berdiri sendiri secara arbitrer. Ketiga variabel tersebut dipilih karena telah teruji secara empiris dalam berbagai literatur sebelumnya sebagai determinan yang memiliki daya transmisi kuat terhadap fluktuasi Dana Pihak Ketiga. Penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan ketiga determinan tersebut guna menganalisis pengaruhnya terhadap DPK bank umum di Indonesia secara simultan dalam kerangka dinamika jangka pendek dan jangka panjang.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Variabel & Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Arghyrou et al. (2023) <i>“Private Bank Deposits and Macro/Fiscal Risk in the Euro Area”</i>	Menganalisis pengaruh risiko makroekonomi dan fiskal (X) terhadap simpanan bank (Y).	Variabel: Y: Simpanan Bank X1: Risiko Makroekonomi (-) X2: Risiko Fiskal (-) Metode: <i>Panel Data Analysis</i>	Risiko makroekonomi (-) terhadap Simpanan Bank. Risiko fiskal (-) terhadap Simpanan Bank.
2	El Araby & Petro (2024) <i>“Effects of Macroeconomic Variables and Gold Price on Banks’ Total Deposits: Empirical Evidence from Egypt”</i>	Menganalisis pengaruh harga emas, inflasi, dan nilai tukar (X) terhadap total simpanan bank (Y).	Variabel: Y: Simpanan Bank X1: Harga Emas (-) X2: Inflasi (-) X3: Nilai Tukar (-) Metode: ARDL	Harga Emas (-) terhadap Simpanan Bank. Inflasi (signifikan) terhadap Simpanan Bank. Nilai Tukar (signifikan) terhadap Simpanan Bank.
3	Harini et al., (2024) <i>“Do Macroeconomic Variables Affect Deposits in Shariah Banks?”</i>	Mengidentifikasi pengaruh variabel makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) atau simpanan di perbankan syariah guna melihat peluang perluasan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Variabel independen (X) mencakup PDB, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga. Variabel dependennya (Y) adalah DPK.	Variabel: Y: DPK X1: PDB (+) X2: Nilai Tukar (-) X3: Inflasi (-) X4: Suku Bunga (-) Metode: ARDL	PDB dan Nilai Tukar berpengaruh positif (+) terhadap DPK baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Inflasi dan Suku Bunga hanya berpengaruh dalam jangka pendek dan tidak terbukti signifikan terhadap DPK.

No	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Variabel & Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Kusumaningrum et al. (2021) “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, <i>BI Rate</i> , Nisbah Bagi Hasil, dan Harga Emas terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia”	Menganalisis pengaruh inflasi, PDB, <i>BI Rate</i> , Nisbah Bagi Hasil, dan Harga Emas (X) terhadap pertumbuhan DPK (Y).	Variabel: Y: DPK X1: Inflasi (-) X2: Harga Emas (-) X3 <i>BI Rate</i> (-) X4: PDB (+) X5: Nisbah Bagi Hasil (+) Metode: Regresi Linier Berganda	Inflasi, Harga Emas, <i>BI Rate</i> (X) Tidak berpengaruh terhadap DPK (Y). PDB berpengaruh Negatif (-) terhadap DPK (Y). Nisbah Bagi Hasil (X) berpengaruh Positif (+) terhadap DPK (Y).
5	Nofinawati (2018) “Pengaruh Inflasi, <i>BI Rate</i> , dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Indonesia”	Mengkaji anomali teori ekonomi dengan menganalisis pengaruh variabel (X) Inflasi, (X) <i>BI Rate</i> , dan (X) Nilai Tukar Rupiah terhadap (Y) Dana Pihak Ketiga (DPK).	Variabel: Y: DPK X1: Inflasi (-) X2: <i>BI Rate</i> (-) X3: Nilai Tukar (-)	Inflasi (X) Secara teori seharusnya (-), namun faktanya saat inflasi naik, (Y) DPK tidak turun cenderung (+) atau anomali. Saat <i>BI Rate</i> naik, DPK (Y) (terutama syariah) tidak turun cenderung (+) atau anomali. Nilai Tukar Rupiah (X) saat Rupiah terdepresiasi (melemah), DPK (Y) justru terus meningkat (+).
6	Tripuspitorini (2020) “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”	Untuk mengetahui indikator makroekonomi (Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, PDB, IHSG, <i>BI Rate</i> , dan SBI (X) yang memengaruhi pertumbuhan variabel DPK(Y) pada perbankan syariah di Indonesia.	Variabel: Y: DPK X1: Inflasi (-) X2: Nilai Tukar (-) X3: IHSG (-) X4: <i>BI Rate</i> (-) X5: SBI (-) Metode: Regresi Linear Berganda	Inflasi, Nilai Tukar, PDB, dan IHSG berpengaruh Positif (+) terhadap DPK (Y). <i>BI Rate</i> dan SBI Berpengaruh Negatif (-) terhadap DPK (Y).

No	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Variabel & Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Anggraini (2019) <i>“Islamic banking development and economic growth: a case of Indonesia”</i>	Menguji hubungan antara (X/Y) Perkembangan Bank Syariah (Pembiayaan dan DPK) dengan (X/Y) Pertumbuhan Ekonomi (PDB dan GFCF).	Variabel: (X/Y): DPK dan PDB Kausalitas dua arah (+) <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> & Uji Kausalitas Granger	DPK dan PDB memiliki hubungan timbal balik (kausalitas dua arah) yang signifikan di jangka pendek dan panjang. Pembiayaan dan PDB memiliki hubungan timbal balik (kausalitas dua arah) yang signifikan di jangka pendek dan panjang.
10	Prisilla & Munawar (2024) <i>“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Konvensional Di Indonesia”</i>	Menganalisis pengaruh variabel makroekonomi Inflasi, <i>BI Rate</i> , Harga Minyak Mentah dan Harga Emas (X) terhadap DPK (Y) pada Bank Konvensional di Indonesia.	Variabel: Y: DPK X1: Inflasi (-) X2: <i>BI Rate</i> (-) X3: Harga Minyak Mentah (-) X4: Harga Emas (-) Metode: <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Inflasi (X) berpengaruh Positif (+) terhadap (Y) DPK. <i>BI Rate</i> , harga Minyak Mentah, Harga Emas (X) berpengaruh Negatif (-) terhadap (Y) DPK.
11	Jatnika (2020) <i>“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia”</i>	Menguji hubungan antara variabel Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, PDB (X) terhadap DPK (Y).	Variabel: Y: DPK X1: Nilai Tukar (-) X2: Inflasi (-) X3: Suku Bunga (-) Metode: Regresi Data Panel (<i>Random Effect Model</i>)	Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif (+) terhadap DPK. Suku Bunga dan PDB berpengaruh negatif (-) terhadap DPK (Y)

No	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Variabel & Metode Analisis	Hasil Penelitian
12	Khoirina, Farida, Hafiyusholeh, & Khaulasari (2024) <i>“Impact of Inflation, Interest Rates, And Money Supply on Deposit Funds”</i>	Menganalisis pengaruh (X) Suku Bunga Deposito, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap (Y) Total Deposito (salah satu komponen DPK).	Variabel: Y: Deposito X1: Inflasi (-) X2: JUB (+) X3: Suku Bunga Deposito (-) Metode: <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Inflasi (X) Jangka Pendek: Signifikan Jangka Panjang: Signifikan terhadap (Y) Deposito. Jumlah Uang Beredar (JUB) (X) Jangka Pendek: Signifikan Jangka Panjang: Signifikan terhadap (Y) Deposito. Suku Bunga Deposito (X) Jangka Pendek: Tidak Signifikan Jangka Panjang: Signifikan terhadap (Y) Deposito.
13	Hailu (2024) <i>“Macroeconomic Factors Influencing Deposit Mobilization of Commercial Banks”</i>	Untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga, PDB Riil, Jumlah Uang Beredar (M2/PDB), PDB per Kapita, (X) Nilai Tukar, dan Rasio Deposito Investasi terhadap DPK (Y) pada . Bank Umum/	Variabel: Y: DPK X1: Inflasi (-) X2: JUB (+) X3: Rasio Deposito Investasi (+) X4: PDB (+) X5: Suku Bunga (-) X6 PDB Rill (+) Metode: Regresi Data Panel	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Rasio Deposito Investasi Berpengaruh Negatif (-) signifikan terhadap (Y) DPK. (X) PDB per Kapita Berpengaruh Positif (+) marjinal terhadap (Y) DPK. (X) Suku Bunga (IR) & PDB Riil (RGDP) Keduanya Tidak Signifikan memengaruhi (Y) DPK.

No	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Variabel & Metode Analisis	Hasil Penelitian
14	Ibrahim, Kamaruddin, & Hasan (2014) <i>“The Determinants of Gold Prices in Malaysia”</i>	Menganalisis pengaruh Harga Minyak Mentah, Inflasi, dan Nilai Tukar (X) terhadap Harga Emas (Y) di Malaysia.	Variabel: Y: Harga Emas X1: Inflasi (+) X2: Nilai Tukar (-) X3: Harga Minyak Mentah (+) Metode: Regresi Linear Berganda	Inflasi dan Nilai Tukar (X) Berpengaruh Negatif (-) secara signifikan terhadap Harga Emas (Y). Harga Minyak Mentah (X) Berpengaruh Positif (+) secara signifikan terhadap Harga Emas Y).
16	Levin & Wright (2006) <i>“Short-run and Long-run Determinants of the Price of Gold”</i>	Menganalisis peran (Y) Harga Emas sebagai instrumen lindung nilai (hedging) terhadap (X) Inflasi dalam jangka panjang, serta melihat dampak pergerakan (X) Nilai Tukar terhadap harga emas di negara-negara konsumtif emas di luar AS.	Variabel: Y: Harga Emas X1: Inflasi (+) Metode: <i>Cointegration Analysis</i>	Inflasi (CPI) Berpengaruh Positif (+) terhadap (Y) Harga Emas dalam jangka panjang. Emas terbukti efektif melindungi nilai kekayaan dari inflasi. Depresiasi nilai tukar lokal terhadap Dolar AS membuat harga emas domestik menyesuaikan diri, sehingga pembelian emas terbukti rasional dan menguntungkan bagi negara seperti Indonesia.

Berdasarkan tinjauan literatur yang terangkum dalam Tabel 2.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi dan harga aset alternatif memiliki keterkaitan yang fundamental dengan dinamika penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada sektor perbankan. Akan tetapi, peta penelitian tersebut masih menunjukkan adanya inkonsistensi (*mixed results*), baik dari segi arah pengaruh maupun tingkat signifikansi hubungan antarvariabel. Sebagian besar penelitian mengonfirmasi prediksi teori klasik bahwa lonjakan harga emas, inflasi, dan nilai tukar memicu transmisi negatif yang mendorong terjadinya pengalihan dana masyarakat ke aset investasi lain. Namun, di sisi lain, ditemukan pula bukti empiris yang menunjukkan bahwa DPK tetap menunjukkan resiliensi yang tinggi di tengah guncangan ekonomi.

Eksistensi perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa perilaku depositan tidak hanya didikte oleh rasionalitas ekonomi jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural sistem keuangan serta karakteristik psikologis masyarakat di suatu negara. Dalam konteks Indonesia, fenomena stabilitas DPK yang bertolak belakang dengan volatilitas harga emas, inflasi, dan nilai tukar menjadi sebuah paradoks yang sangat krusial untuk diteliti. Kondisi ini memperkuat indikasi adanya fenomena *deposit stickiness*, di mana preferensi likuiditas dan kepercayaan masyarakat menyebabkan simpanan perbankan bersifat inelastis terhadap perubahan kondisi makroekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan mengintegrasikan ketiga variabel makroekonomi tersebut secara simultan. Penggunaan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

menjadi keunggulan metodologis dalam penelitian ini, karena mampu membedah mekanisme penyesuaian dinamis baik dalam jangka pendek maupun pencapaian ekuilibrium jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai karakteristik perilaku depositan di Indonesia dalam merespons ketidakpastian ekonomi global dan domestik.

2.3 Konseptualisasi Variabel

2.3.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merujuk pada liabilitas bank umum terhadap pihak ketiga yang meliputi penduduk maupun bukan penduduk, baik dalam denominasi rupiah maupun valuta asing, yang dihimpun dari masyarakat luas dalam bentuk giro (*demand deposits*), tabungan (*saving deposits*), dan deposito berjangka (*time deposits*). Menurut Kasmir (2014), DPK merupakan komponen pasiva terpenting bagi kelancaran operasional bank sekaligus menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan kredibilitas sistem perbankan (Kasmir, 2005). Dalam struktur manajemen pasiva, DPK dikategorikan sebagai sumber pendanaan inti (*core funding*) yang mendominasi total kewajiban perbankan dan menjadi penopang utama dalam menjaga keberlanjutan fungsi intermediasi (Dendawijaya, 2005).

Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, keberadaan Dana Pihak Ketiga tidak hanya dipandang sebagai instrumen penghimpunan dana semata, tetapi juga sebagai fondasi utama yang menentukan kemampuan bank dalam menciptakan

likuiditas dan menyalurkan kredit kepada sektor produktif. Tingginya kemampuan perbankan dalam menghimpun DPK mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan, karena masyarakat bersedia menempatkan sebagian kekayaannya dalam bentuk simpanan yang secara relatif memiliki tingkat risiko rendah. Sebaliknya, penurunan DPK dapat mengindikasikan meningkatnya persepsi risiko terhadap sektor perbankan, yang dalam jangka panjang dapat memicu tekanan likuiditas dan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Selain berfungsi sebagai sumber pembiayaan kredit, DPK juga memiliki dimensi perilaku yang sangat erat kaitannya dengan respons masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Dalam konteks ini, keputusan masyarakat untuk mempertahankan atau menarik simpanannya tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tetapi juga oleh ekspektasi inflasi, stabilitas nilai tukar, serta daya tarik instrumen investasi alternatif. Oleh karena itu, sensitivitas agregat deposit dalam merespons guncangan ekonomi eksternal dapat dijadikan parameter penting dalam mendeteksi stabilitas penghimpunan dana perbankan.

Lebih lanjut, dalam literatur keuangan modern dikenal konsep *deposit stickiness*, yaitu kecenderungan simpanan masyarakat yang relatif stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi makro. Fenomena ini umum ditemukan pada negara berkembang yang sistem keuangannya masih didominasi oleh sektor perbankan, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menyimpan dana di bank tidak selalu sepenuhnya rasional berdasarkan pertimbangan keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan seperti tingkat kepercayaan terhadap bank,

kemudahan akses layanan keuangan, serta preferensi terhadap aset yang likuid dan aman. Dengan demikian, DPK dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel dependen yang merepresentasikan perilaku penghimpunan dana masyarakat di sektor perbankan.

2.3.2 Harga Emas

Dalam literatur ekonomi moneter dan investasi modern, emas diklasifikasikan sebagai barang substitusi langsung (*direct substitute asset*) bagi uang fiat dan instrumen simpanan perbankan (Mankiw et al., 2023). Karakteristik emas sebagai aset riil dengan nilai intrinsik, pasokan global yang terbatas, serta kemampuannya dalam mempertahankan nilai kekayaan menjadikan emas sebagai instrumen pelindung nilai (*safe haven asset*) yang sangat diminati pada saat terjadi ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi krisis atau meningkatnya volatilitas pasar keuangan, masyarakat cenderung meningkatkan permintaan terhadap emas karena dipandang lebih mampu menjaga stabilitas nilai aset dibandingkan instrumen keuangan konvensional.

Secara teoretis, harga emas tidak bergerak secara acak, melainkan sangat responsif terhadap guncangan makroekonomi. Menurut Levin dan Wright (2006) serta Lampinen (2007), harga emas memiliki karakteristik fundamental sebagai instrumen pelindung nilai (*inflation hedge*). Ketika tingkat inflasi meroket atau nilai tukar mata uang terdepresiasi, ekspektasi masyarakat terhadap nilai uang akan turun, sehingga memicu lonjakan permintaan agregat terhadap emas yang pada akhirnya mengerek harga emas ke tingkat yang lebih tinggi (Lampinen, 2007; Levin

& Wright, 2006). Fenomena ini dipertegas oleh Ibrahim et al. (2014) yang menyatakan bahwa determinan harga emas sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar, di mana emas menjadi pilihan utama bagi investor untuk memitigasi risiko penurunan daya beli mata uang domestik (Ibrahim et al., 2014).

Dalam perspektif teori portofolio, hubungan antara harga emas dan Dana Pihak Ketiga dijelaskan melalui mekanisme substitusi aset (*portfolio substitution mechanism*). Ketika harga emas mengalami peningkatan, masyarakat cenderung membandingkan manfaat menyimpan dana di perbankan dengan potensi keuntungan investasi emas. Hal ini didukung secara empiris oleh penelitian Prisilla dan Munawar (2024) yang menemukan bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada bank umum di Indonesia (Prisilla & Munawar, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga emas menciptakan *opportunity cost* yang tinggi bagi deposan, sehingga mendorong terjadinya pengalihan likuiditas dari sistem perbankan menuju aset emas demi mengejar *capital gain*.

Kajian empiris oleh Baur dan McDermott (2010) menunjukkan bahwa emas memiliki karakteristik *safe haven* yang kuat terhadap tekanan pasar keuangan global. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan ketidakpastian ekonomi, investor dan deposan cenderung mengalihkan portofolionya dari aset finansial ke emas (Baur & McDermott, 2010). Dengan demikian, dalam penelitian ini harga emas diposisikan sebagai variabel substitusi terhadap Dana Pihak Ketiga, karena kenaikan harga emas secara teoritis

diperkirakan mendorong terjadinya pengalihan dana masyarakat dari sektor perbankan menuju investasi emas.

Namun demikian, dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, hubungan antara harga emas dan DPK tidak selalu bersifat linier. Tingkat inklusi keuangan, akses masyarakat terhadap instrumen investasi, serta dominasi sistem perbankan dalam aktivitas keuangan domestik dapat menyebabkan proses substitusi aset berlangsung secara tidak sempurna. Kondisi ini menjadikan pengaruh harga emas terhadap DPK sebagai fenomena empiris yang menarik untuk diuji lebih lanjut, khususnya dalam melihat apakah masyarakat Indonesia benar-benar responsif terhadap perubahan harga emas dalam menentukan keputusan penyimpanan dananya.

2.3.3 Nilai Tukar

Dalam teori ekonomi internasional, perubahan nilai tukar dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu depresiasi dan apresiasi mata uang domestik. Depresiasi merupakan kondisi ketika nilai mata uang domestik mengalami penurunan terhadap mata uang asing sehingga diperlukan jumlah mata uang domestik yang lebih besar untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sebaliknya, apresiasi merupakan kondisi ketika nilai mata uang domestik mengalami penguatan sehingga jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing menjadi lebih sedikit. Menurut Krugman et al. (2005), depresiasi umumnya meningkatkan daya saing ekspor, tetapi pada saat yang sama meningkatkan harga barang impor serta memperbesar tekanan inflasi domestik. Sebaliknya, apresiasi cenderung

menurunkan harga barang impor, namun dapat mengurangi daya saing ekspor suatu negara (Krugman & Obstfeld, 2005).

Dalam konteks sistem keuangan, perubahan nilai tukar juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengalokasikan aset keuangannya. Depresiasi yang berlangsung secara terus-menerus dapat menurunkan kepercayaan terhadap mata uang domestik sehingga mendorong masyarakat mengalihkan kekayaannya ke aset yang dinilai lebih aman, seperti mata uang asing maupun emas. Sebaliknya, apresiasi yang mencerminkan penguatan fundamental ekonomi dan stabilitas moneter dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap aset berdenominasi mata uang domestik, termasuk simpanan pada sektor perbankan.

Nilai tukar merepresentasikan harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, yang dalam penelitian ini difokuskan pada pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (Krugman & Obstfeld, 2005). Dalam sistem ekonomi terbuka, stabilitas nilai tukar memiliki peranan penting karena berkaitan erat dengan kepercayaan pasar terhadap kondisi fundamental ekonomi suatu negara. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, tetapi juga memengaruhi perilaku investasi dan preferensi masyarakat dalam memegang aset finansial. Penelitian Harini et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Stabilitas kurs dinilai memengaruhi preferensi masyarakat dalam mempertahankan simpanan pada sektor perbankan domestik (Harini et al., 2024).

Dalam perspektif makroekonomi terbuka, depresiasi nilai tukar yang berlangsung secara terus-menerus dapat memunculkan ekspektasi negatif terhadap stabilitas ekonomi domestik. Kondisi ini mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk mengurangi kepemilikan aset berdenominasi Rupiah dan mengalihkan dananya ke aset berbasis valuta asing sebagai bentuk perlindungan nilai kekayaan (*store of value*). Fenomena ini dikenal sebagai *currency substitution*, yaitu kecenderungan masyarakat mengganti penggunaan atau kepemilikan mata uang domestik dengan mata uang asing yang dianggap lebih stabil.

Menurut teori *currency substitution* yang dikemukakan oleh Calvo dan Végh (1992), depresiasi mata uang domestik meningkatkan insentif masyarakat untuk mengalihkan kepemilikan aset ke mata uang asing apabila mereka memperkirakan pelemahan nilai tukar akan terus berlanjut. Namun demikian, pada sistem perbankan yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, perpindahan dana tersebut tidak selalu terjadi secara proporsional karena deposan masih mempertimbangkan keamanan simpanan, biaya perpindahan (*switching cost*), kemudahan transaksi, serta jaminan dari otoritas perbankan.

Selain itu, pelemahan nilai tukar juga dapat memicu *imported inflation*, yaitu kenaikan harga barang impor akibat depresiasi mata uang domestik. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperburuk tekanan inflasi domestik dan semakin menurunkan kemampuan masyarakat untuk menabung. Dalam konteks perbankan, kondisi ini berpotensi memengaruhi stabilitas penghimpunan Dana Pihak Ketiga karena masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam menempatkan dananya di aset berbasis Rupiah.

Namun demikian, pengaruh nilai tukar terhadap DPK dalam konteks Indonesia tidak selalu bersifat langsung. Stabilitas sektor perbankan domestik, intervensi kebijakan moneter oleh Bank Indonesia, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan nasional dapat menyebabkan respons depositan terhadap fluktuasi nilai tukar menjadi relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menguji sejauh mana perubahan nilai tukar benar-benar memengaruhi perilaku penghimpunan Dana Pihak Ketiga di Indonesia.

2.3.4 Tingkat Suku Bunga (*BI-Rate*)

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar. Perubahan *BI Rate* akan ditransmisikan ke berbagai instrumen keuangan, termasuk suku bunga simpanan dan kredit perbankan. Oleh karena itu, *BI Rate* sering digunakan sebagai indikator kondisi kebijakan moneter yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengalokasikan dananya.

Dalam penelitian ini, *BI Rate* dikonseptualisasikan sebagai variabel yang merepresentasikan tingkat imbal hasil relatif yang ditawarkan sektor perbankan kepada masyarakat. Berdasarkan Teori Preferensi Likuiditas Keynes, perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi keputusan masyarakat untuk memegang uang tunai atau menempatkannya pada instrumen keuangan yang memberikan keuntungan. Kenaikan *BI Rate* pada umumnya akan diikuti oleh peningkatan suku bunga simpanan sehingga dapat meningkatkan daya tarik perbankan sebagai tempat

penyimpanan dana. Sebaliknya, penurunan *BI Rate* berpotensi mengurangi insentif masyarakat untuk menyimpan dananya pada perbankan.

Dalam konteks penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), *BI Rate* dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan menabung masyarakat karena perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi tingkat pengembalian yang diterima deposito. Oleh karena itu, secara teoritis *BI Rate* diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap DPK.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis antara teori intermediasi keuangan (*financial intermediation theory*), teori preferensi likuiditas (*liquidity preference theory*), teori ekonomi terbuka (*open economy theory*), teori transmisi kebijakan moneter (*monetary policy transmission*), serta teori pemilihan portofolio (*portfolio selection theory*). Kelima teori tersebut menjelaskan bagaimana perubahan kondisi makroekonomi memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengalokasikan kekayaannya antara simpanan perbankan dan instrumen keuangan lainnya.

Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, bank berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun dana dari unit surplus untuk kemudian menyalurkannya kepada unit defisit dalam bentuk kredit maupun pembiayaan produktif (Gurley & Shaw, 1960). Oleh karena itu, stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi prasyarat utama agar fungsi intermediasi dapat berjalan secara optimal. Diamond dan Dybvig (1983) menjelaskan bahwa stabilitas simpanan masyarakat merupakan

fondasi penting bagi ketahanan likuiditas perbankan karena penurunan simpanan secara signifikan berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas bahkan risiko bank run. Selanjutnya, Levine (1997) menegaskan bahwa sistem perbankan yang mampu menghimpun dana masyarakat secara stabil akan meningkatkan efisiensi alokasi modal sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara variabel makroekonomi dengan Dana Pihak Ketiga dalam penelitian ini dijelaskan melalui mekanisme alokasi portofolio masyarakat. Menurut teori portofolio Markowitz (1952), individu rasional akan mengalokasikan kekayaannya pada kombinasi aset yang mampu memberikan tingkat keuntungan optimal dengan tingkat risiko tertentu. Dalam konteks tersebut, simpanan perbankan merupakan salah satu alternatif aset keuangan yang bersaing dengan aset lainnya, sehingga perubahan ekspektasi keuntungan maupun risiko dari setiap instrumen akan memengaruhi keputusan masyarakat dalam menempatkan dananya.

Variabel harga emas diposisikan sebagai aset substitusi terhadap simpanan perbankan. Secara teoritis, emas merupakan *safe haven asset* sekaligus *store of value* yang banyak dipilih ketika ketidakpastian ekonomi meningkat. Baur dan Lucey (2010) serta Baur dan McDermott (2010) menunjukkan bahwa permintaan terhadap emas cenderung meningkat pada saat terjadi gejolak pasar keuangan karena emas mampu mempertahankan nilai kekayaan. Dalam perspektif teori portofolio, kenaikan harga emas meningkatkan ekspektasi capital gain sehingga memperbesar *opportunity cost* menyimpan dana dalam bentuk deposito atau tabungan. Akibatnya, masyarakat secara rasional diperkirakan melakukan realokasi

portofolio dari simpanan perbankan menuju investasi emas, sehingga harga emas secara teoritis diperkirakan berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mencerminkan tingkat stabilitas eksternal perekonomian. Dalam teori ekonomi terbuka, depresiasi nilai tukar dapat menurunkan kepercayaan terhadap aset yang berdenominasi Rupiah dan mendorong masyarakat melakukan currency substitution, yaitu mengalihkan kepemilikan aset ke mata uang asing atau aset lain yang dianggap lebih aman (Krugman & Obstfeld, 2005; Obstfeld & Rogoff, 1996). Oleh karena itu, depresiasi nilai tukar diperkirakan mengurangi penghimpunan Dana Pihak Ketiga karena sebagian dana masyarakat berpotensi dialihkan ke aset berbasis valuta asing.

Selain harga emas dan nilai tukar, penelitian ini juga memasukkan BI Rate sebagai instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam menyimpan dana di sektor perbankan. Dalam teori preferensi likuiditas Keynes (1936), tingkat suku bunga merupakan biaya peluang memegang uang sehingga perubahan suku bunga akan memengaruhi keputusan masyarakat antara mengonsumsi, berinvestasi, atau menabung. Selanjutnya, dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, perubahan BI Rate akan diteruskan ke suku bunga simpanan dan suku bunga kredit perbankan (Mishkin, 2007). Kenaikan BI Rate pada umumnya diikuti oleh meningkatnya suku bunga simpanan sehingga secara teoritis dapat meningkatkan insentif masyarakat untuk menempatkan dananya di

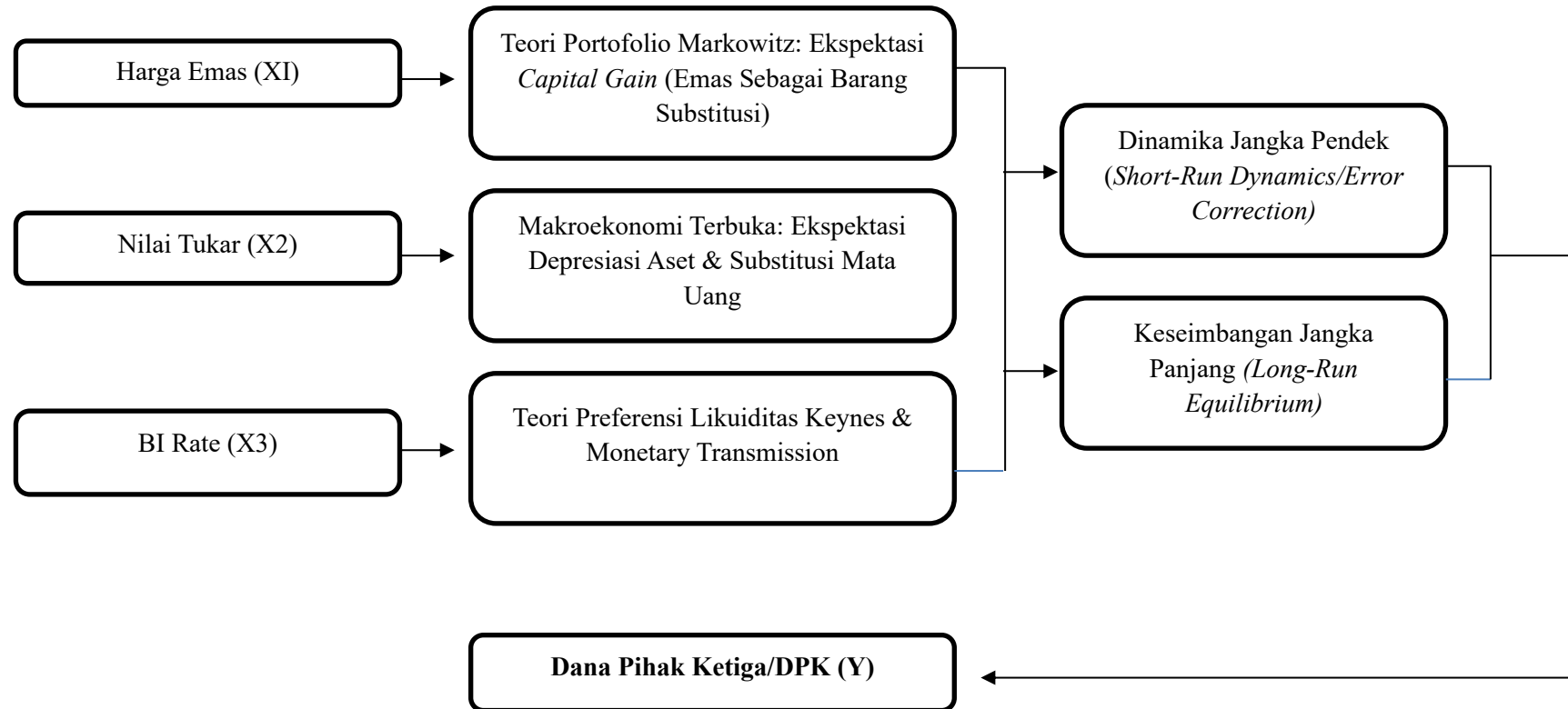
bank. Oleh karena itu, BI Rate diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

Meskipun demikian, hubungan antara ketiga variabel makroekonomi tersebut dengan Dana Pihak Ketiga tidak selalu berjalan sesuai prediksi teori klasik. Pada negara berkembang seperti Indonesia, perilaku deposan sering menunjukkan karakteristik *deposit stickiness*, yaitu kecenderungan simpanan masyarakat yang relatif stabil meskipun terjadi perubahan kondisi makroekonomi. Demirgüç-Kunt dan Huizinga (2009) menjelaskan bahwa sistem perbankan yang didominasi oleh sumber pendanaan berbasis simpanan domestik memiliki struktur pendanaan yang relatif lebih stabil dibandingkan sistem yang bergantung pada pembiayaan pasar. Selain itu, peningkatan inklusi keuangan, perkembangan layanan digital perbankan, serta keberadaan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan sehingga respons deposan terhadap guncangan makroekonomi cenderung tidak bersifat ekstrem.

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penelitian ini menguji bagaimana perubahan harga emas, nilai tukar Rupiah, dan BI Rate memengaruhi Dana Pihak Ketiga bank umum di Indonesia. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) sehingga memungkinkan identifikasi pengaruh masing-masing variabel baik dalam jangka pendek melalui mekanisme penyesuaian (*short-run dynamics*) maupun dalam jangka panjang melalui hubungan keseimbangan (*long-run equilibrium*). Pendekatan ini digunakan untuk

mengetahui apakah perilaku penghimpunan Dana Pihak Ketiga di Indonesia bersifat responsif terhadap perubahan kondisi makroekonomi atau justru menunjukkan karakteristik *deposit stickiness*.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang disusun berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran, serta hasil penelitian terdahulu, dan masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh harga emas, nilai tukar, dan BI Rate terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia Januari 2015 – Desember 2025. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H1: Harga emas diduga berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2025.
2. H2: Nilai tukar Rupiah diduga berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2025.
3. H3: BI Rate diduga berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2025.
4. H4: Harga emas, nilai tukar, dan BI Rate secara simultan diduga berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Indonesia periode Januari 2015 – Desember 2025.